

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. KAJIAN TEORITIS**

##### **1. HAKIKAT BELAJAR**

Menurut Sudjana, belajar merupakan proses transformatif yang meliputi berbagai perubahan dalam diri individu, termasuk perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap, perilaku, keterampilan, kapasitas, dan elemen lainnya, yang semuanya terjadi melalui pengalaman. Pengalaman dalam proses belajar didefinisikan sebagai pertukaran dinamis antara individu dan lingkungannya. Slameto mendefinisikan belajar sebagai proses yang disengaja dan aktif yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perilaku baru melalui pengalaman pribadi dan interaksinya dengan lingkungan.<sup>4</sup>

Pembelajaran terjadi sebagai konsekuensi dari interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah memperoleh pengetahuan ketika mereka dapat menunjukkan perubahan dalam perilaku mereka. Yang penting dalam konteks ini adalah masukan yang diterima sebagai stimulus dan keluaran yang dihasilkan sebagai respons. Stimulus mengacu pada masukan atau informasi apa pun yang diberikan oleh instruktur kepada siswa, sementara respons berkaitan dengan reaksi atau perilaku yang ditunjukkan oleh siswa dalam menanggapi stimulus yang diberikan oleh guru. Fase perantara antara stimulus dan reaksi tidak penting untuk dipertimbangkan karena tidak dapat diamati atau diukur secara langsung. Yang dapat diamati dan diukur adalah stimulus dan respons itu sendiri. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memberikan stimulus yang dapat diamati dan diukur, dan bagi siswa untuk menerimanya.<sup>5</sup>

Ada 4 tahap belajar manusia:

---

<sup>4</sup> Habibati, 2017, *Strategi Belajar Mengajar*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, h. 1-2

<sup>5</sup> Julhadi, 2021, *Hasil Belajar Peserta Didik (Ditinjau dari Media Komputer dan Motivasi)*, Tasikmalaya: Edu Publisher, h. 4

- 1) Ketidakmampuan bawah sadar mengacu pada kondisi di mana kita tidak menyadari kurangnya pengetahuan kita. Misalnya, kondisi psikologis banyak pengemudi yang tidak berpengalaman selama pelajaran mengemudi awal mereka. Alasan mengapa pengemudi remaja memiliki frekuensi kecelakaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengemudi yang lebih tua dan lebih berpengalaman adalah karena kurangnya pengalaman mereka. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengakui keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mereka. Individu dalam kondisi ini menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku berisiko, menempatkan diri mereka pada potensi bahaya atau hasil negatif, terutama karena kurangnya kesadaran mereka terhadap tindakan mereka.
- 2) Ketidakmampuan sadar mengacu pada pengakuan yang disengaja atas kurangnya pengetahuan kita dan penerimaan penuh atas kebodohan kita.
- 3) Kompetensi sadar mengacu pada kondisi menyadari pengetahuan dan keahlian kita di suatu bidang, tetapi aktivitas kita di bidang itu belum otomatis. Dalam proses pembelajaran ini, sangat penting bagi kita untuk melakukan semua aktivitas dengan kesadaran penuh. Ketika memperoleh keterampilan mengemudi, penting untuk menyadari lokasi tangan dan kaki kita yang tepat. Kita harus secara aktif mempertimbangkan setiap keputusan, seperti apakah akan mengerem, berbelok, atau mengganti gigi. Saat kita terlibat dalam aktivitas tersebut, kita dengan sengaja mempertimbangkan pendekatan yang kita ambil. Saat ini, respons kita jauh lebih lambat dibandingkan dengan respons para profesional.
- 4) Kompetensi bawah sadar: fase di mana seorang ahli dengan mudah melakukan suatu tugas tanpa kesadaran kognitif tentang langkah-langkah spesifik yang terlibat. Ia menyadari bahwa tindakannya mungkin tampak berisiko bagi orang lain, tetapi ia menganggapnya sepenuhnya aman. Hal ini terjadi karena akumulasi pengalaman dan pencapaian keterampilan bawah sadar dalam upaya tertentu selama beberapa tahun. Ia memiliki pemahaman yang jelas tentang kemampuan dan keterbatasannya. Bagi

seseorang yang kurang memiliki keahlian dan pengalaman, tindakannya mungkin tampak penuh dengan bahaya.<sup>6</sup>

Belajar adalah proses yang disengaja dan berkelanjutan yang melibatkan keterlibatan dalam berbagai aktivitas dan pengalaman untuk memperoleh pengetahuan baru, yang menghasilkan perubahan positif dalam perilaku. Perubahan ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, termasuk perubahan dalam pemahaman, pengetahuan, sikap, perilaku, dan penerimaan. Belajar adalah proses yang disengaja dan aktif untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru melalui pengalaman pribadi dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa inti dari pembelajaran melibatkan transformasi dan peningkatan kualitas dan jumlah perilaku individu, yang muncul dari keterlibatan berkelanjutan dengan lingkungan sekitar. Belajar adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai karakteristik psikologis, termasuk kecerdasan, bakat, motivasi, perhatian, dan ingatan. Belajar adalah prosedur sistematis yang memfasilitasi individu dalam mencapai tingkat pertumbuhan intelektual tertinggi. Siswa akan cenderung terlibat dalam aktivitas belajar jika mereka memiliki motivasi tertentu. Motivasi biasanya berasal dari adanya kebutuhan. Perhatian adalah aset berharga dalam proses pembelajaran, oleh karena itu seorang guru harus memiliki keterampilan untuk mengoptimalkan perhatian siswa selama proses pembelajaran. Perhatian dapat dikategorikan menjadi tiga jenis: perhatian yang bertujuan, perhatian spontan, dan perhatian terkonsentrasi.

Pada hakekatnya Belajar bukanlah suatu kegiatan yang terjadi secara kebetulan karena belajar berperan penting untuk meneruskan kebudayaan yang salah satu unsurnya adalah ilmu pengetahuan. Belajar pada hakekatnya, adalah aktivitas berpikir, maka sumber belajar adalah pengetahuan yang diwariskan antara lain melalui filsafat dan teori. Filsafat merupakan system kepercayaan yang

---

<sup>6</sup> Julhadi, 2021, *Hasil Belajar Peserta Didik (Ditinjau dari Media Komputer dan Motivasi)*, Tasikmalaya: Edu Publisher, h. 5

tersusun berdasarkan pertimbangan nalar dan mantik. Filsafat memeberikan penjelasan tentang kenyataan, kebenaran, kebajikan dan keindahan. Filsafat mengembangkan pengetahuan tentang pernanan orang di dalam masyarakat, bekerjanya pikiran, dan hakikat pengetahuan.<sup>7</sup>

## 2. HASIL BELAJAR

### a. Pengertian Hasil Belajar

Capaian pembelajaran berfungsi sebagai indikator yang terlihat dari tingkat kemampuan seseorang. Capaian pembelajaran siswa akan menilai kemahiran siswa dalam mata pelajaran. Kemampuan siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang ditugaskan tidak terlepas dari kemauan dan ketersediaan kesempatan. Untuk mencapai capaian yang baik dan diinginkan, siswa harus menunjukkan pendekatan yang proaktif dan berdedikasi terhadap pembelajaran mereka. Siswa dapat memanfaatkan waktu yang dialokasikan untuk memahami dan meninjau pelajaran yang diberikan oleh guru. Guru memiliki bagian penting dalam proses pembelajaran karena mereka merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk memberikan hasil yang optimal bagi siswa. Capaian pembelajaran sangat penting dalam mempengaruhi perubahan perilaku. Menurut Sudjana, capaian pembelajaran siswa mengacu pada perubahan perilaku yang dapat diamati yang terjadi sebagai hasil belajar. Perubahan ini mencakup beberapa aspek seperti ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik.<sup>8</sup>

Capaian pembelajaran merupakan komponen mendasar dari proses pembelajaran, yang mencakup tiga jenis berbeda: efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran. Ukuran efektivitas pembelajaran ditentukan oleh sejauh mana siswa telah menyerap dan mencapai capaian pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran diukur sebagai hasil yang diterima dari ujian prestasi pembelajaran yang diselenggarakan setelah menyelesaikan program pembelajaran.

---

<sup>7</sup> Firmina Angela Nai, 2017, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP,SMA DAN SMK*, Yogyakarta: penerbit depublish, h. 9-10

<sup>8</sup> Edy Syahputra, 2020, *Snowball Throwing Tingkatan Minat Dan Hasil Belajar*, Sukabumi: Haura Publishing, h. 24

Keterampilan, nilai, dan sikap merupakan contoh hasil yang dapat dicapai melalui pembelajaran. Diharapkan bahwa hasil pembelajaran yang dicapai akan berdampak positif pada minat dan kemampuan siswa. Memperoleh hasil pembelajaran dapat dicapai melalui tindakan menyelesaikan evaluasi atau penilaian, dengan evaluasi awal sebagai proses pembelajaran itu sendiri. Ada hubungan antara pemeriksaan komponen kognitif dan hasil pembelajaran yang dibahas dalam penelitian ini. Penilaian kemampuan kognitif siswa dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis disebut elemen kognitif dari evaluasi aspek kognitif. Untuk tujuan penilaian, kuis, tes harian, dan ujian akhir dalam bentuk ujian tertulis merupakan pilihan yang layak. Ada lima komponen yang dapat dipertimbangkan saat mengevaluasi efektivitas suatu sikap. Aspek-aspek tersebut adalah penerimaan, keterlibatan, penilaian, dan pengorganisasian, serta pembentukan pola gaya hidup. Kuesioner, inventaris, dan observasi merupakan metode yang dapat digunakan untuk penilaian.<sup>9</sup>

#### b. b. Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan seseorang dalam Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi pembelajaran. Ada dua jenis variabel yang memengaruhi pencapaian hasil pembelajaran: variabel internal, yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, dan variabel eksternal, yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri.<sup>10</sup>

Faktor internal mencakup beberapa elemen yang berasal dari dalam entitas atau 25system tertentu.

##### 1) Aspek Psikologis terdiri dari:

- a) Kecerdasan memberikan dampak yang signifikan terhadap laju pertumbuhan pembelajaran.

---

<sup>9</sup> Julhadi, 2021, *Hasil Belajar Peserta Didik (Ditinjau dari Media Komputer dan Motivasi)*, Tasikmalaya: Edu Publisher, h. 46-47

<sup>10</sup> Edy Syahputra, 2020, *Snowball Throwing Tingkatan Minat Dan Hasil Belajar*, Sukabumi: Haura Publishing, h. 26

- b) Untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik, siswa harus memerhatikan informasi yang akan dipelajarinya. Perhatian adalah kondisi mental yang intensif di mana pikiran sepenuhnya terkonsentrasi pada objek atau sekumpulan objek tertentu.
- c) Minat memainkan peran penting dalam pembelajaran, karena siswa tidak akan terlibat dalam pembelajaran yang serius jika materi pembelajaran tidak sesuai dengan minatnya.
- d) Bakat mengacu pada kemampuan atau bakat bawaan yang dimiliki seseorang, yang dapat dikembangkan dan digunakan untuk mencapai keberhasilan.
- e) Motivasi sangat terkait dengan tujuan yang perlu dicapai. Motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan bawaan yang mendorong seseorang untuk bertindak dalam mengejar tujuan tertentu.
- f) Pertimbangan kesiapan sangat penting dalam proses pembelajaran, karena secara langsung memengaruhi kualitas hasil pembelajaran. Ketika siswa siap dan menerima pembelajaran, hasilnya akan baik..

Faktor-faktor eksternal, meliputi:

- 1) 1) Aspek keluarga mengacu pada kegiatan pendidikan yang berlangsung di luar sekolah dan terstruktur di dalam keluarga. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan keyakinan agama, nilai-nilai budaya, nilai-nilai moral, dan keterampilan.

- 2) 2) Dimensi Pendidikan

Aspek sekolah yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari:

- a) a) Menurut Slameto, metode mengajar merupakan pendekatan atau cara yang telah ditentukan yang harus diikuti dalam proses mengajar. Teknik pengajaran yang kurang tepat akan berdampak buruk terhadap perolehan pengetahuan siswa. Untuk mengoptimalkan pembelajaran siswa, metode mengajar harus dirancang sedemikian rupa sehingga menarik.
- b) b) Hubungan Guru-Siswa: Interaksi yang kurang antara guru dan siswa dapat menghambat kelancaran proses belajar mengajar.

- c) b) Disiplin sekolah sangat erat kaitannya dengan komitmen siswa untuk bersekolah dan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.

### 3) Aspek Masyarakat

Aspek masyarakat terdiri dari:

- a) Satu faktor lain yang dapat memengaruhi pendidikan anak adalah cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan masyarakat di sekitar mereka. Dampak ini dapat memotivasi anak muda atau siswa untuk lebih giat belajar, begitu pula sebaliknya, berdampak sebaliknya. b) Perkenalan dalam konteks sosial, Untuk memfasilitasi hasil pembelajaran yang optimal bagi siswa, penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki lingkungan sosial yang mendukung dan menerima bimbingan yang efektif dari kedua orang tua dan instruktur yang memiliki penilaian yang cermat.<sup>11</sup>

### 3. MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Pembelajaran kooperatif adalah metode pendidikan yang melibatkan siswa yang bekerja sama dalam kelompok kecil, biasanya terdiri dari empat hingga lima siswa, yang berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki tingkat kemampuan yang bervariasi. Ketika merujuk pada struktur kelompok, istilah "heterogen" digunakan untuk menggambarkan kelompok yang berisi individu dengan bakat akademis yang berbeda-beda, perbedaan gender, perbedaan ras, dan potensi perbedaan etnis. Tujuan kurikulum adalah untuk mengajarkan siswa cara menerima dan merayakan keragaman berkolaborasi secara efektif dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang budaya. Abdulkhak dalam Rusman (2010: 203) menegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif dijalankan dengan memfasilitasi pertukaran ide dan pengetahuan di antara para peserta, yang mengarah pada pemahaman kolektif dan mendorong interaksi yang luas. Ini

---

<sup>11</sup> Widia Hapnita, et.al, 2018, *Faktor Internal Dan Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan SMK N 1 Padang Tahun 2016/2017*, Jurnal Cived Jurusan Teknik Sipil, Vol.5 No. 1, H. 2176-2177 <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/cived/article/view/9941/7409>

termasuk interaksi antara siswa dan teman sebayanya, serta antara siswa dan guru, yang dikenal sebagai komunikasi multi arah.<sup>12</sup>

Menurut teori motivasi, motivasi dalam pembelajaran kooperatif mengacu pada jenis penghargaan atau struktur pencapaian tujuan tertentu yang memengaruhi keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan. Struktur tujuan kooperatif mengharuskan keberhasilan kelompok agar setiap individu dapat memenuhi tujuan pribadi mereka. Sebelum menerapkan pembelajaran kooperatif, peserta didik harus memiliki pemahaman tentang keterampilan kooperatif tertentu yang akan digunakan untuk berkolaborasi secara efektif dalam sebuah tim..<sup>13</sup>

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang akhir-akhir ini banyak mendapat perhatian dan dukungan dari kalangan profesional pendidikan karena memiliki kemampuan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa Robert E. Slavin mengajukan dua penjelasan, yaitu :

- a. Beberapa Penelitian ekstensif yang dilakukan oleh para profesional di bidang pendidikan telah menunjukkan tanpa keraguan yang wajar bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif mengarah pada peningkatan hasil belajar bagi siswa. Selain itu, model ini mendorong pengembangan keterampilan hubungan sosial, menumbuhkan pola pikir toleransi, dan menumbuhkan rasa hormat terhadap berbagai pendapat.
- b. Model Siswa mungkin dapat mencapai kebutuhan mereka dalam hal mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan untuk mengintegrasikan informasi dan pengalaman melalui kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Nurdyansyah Dan Eni Fariyarul, 2016, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, H. 53-54

<sup>13</sup> Sri Hayati, 2017, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, Magelang: Graham Cendekia, h. 14

<sup>14</sup> Nurdyansyah Dan Eni Fariyarul, 2016, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, h. 54



Paradigma pembelajaran kooperatif bertujuan untuk memberikan hasil belajar yang optimal dan mendorong pengembangan keterampilan sosial peserta didik. (2) Mengajarkan individu tentang kemampuan untuk bekerja sama dan terlibat dalam upaya kolaboratif. (3) Memungkinkan peserta didik tingkat tinggi untuk berperan sebagai tutor sebaya bagi peserta didik tingkat rendah, sehingga memberdayakan mereka. Model pembelajaran kooperatif memiliki keuntungan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. (2) Pembelajaran kooperatif meningkatkan interaksi antarkelompok dengan memungkinkan setiap peserta didik untuk terlibat dan menyesuaikan diri dengan rekan satu timnya untuk memahami konten pelajaran. Pembelajaran kooperatif memiliki potensi untuk meningkatkan rasa percaya diri dan dorongan untuk belajar. Pembelajaran ini juga dapat meningkatkan rasa persatuan, empati, dan penerimaan di antara peserta didik, serta perasaan memberikan kontribusi yang berharga bagi pencapaian tim. (4) Untuk meningkatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik, pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam berbagai sumber daya pendidikan, termasuk kegiatan yang mencakup pemahaman mendalam, pembelajaran berbasis proyek, dan latihan pemecahan masalah. (5) Mensintesis dan menerapkan informasi dan kemampuan. (6) Meningkatkan perilaku dan kehadiran di kelas. (7) Murah karena tidak adanya biaya implementasi tambahan.<sup>15</sup>

#### **4. MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (*Student Team Achievement Division*)**

##### **a. Pengertian Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)**

Model pembelajaran kooperatif STAD merupakan jenis pembelajaran kooperatif khusus yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa. Kelompok-kelompok ini dibentuk sedemikian rupa sehingga mencakup siswa dengan kemampuan dan latar belakang yang berbeda. Model ini mengikuti

---

<sup>15</sup> Sri Hayati, 2017, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, Magelang: Graham Cendekia, h. 14

proses yang terstruktur, dimulai dengan penyajian tujuan dan materi pembelajaran, diikuti oleh kegiatan kelompok, kuis, dan akhirnya penghargaan kelompok. Menurut Slavin, dalam STAD (Student Teams Achievement Divisions), siswa diorganisasikan ke dalam tim belajar yang terdiri dari 4-5 individu. Tim-tim ini sengaja dibentuk untuk mencakup campuran siswa yang beragam berdasarkan kinerja akademis, jenis kelamin, dan etnis mereka. Selanjutnya, semua siswa diberikan ujian tentang materi pelajaran, di mana mereka dilarang keras untuk berkolaborasi satu sama lain<sup>16</sup>

STAD merupakan metode pedagogi alternatif yang secara efisien memfasilitasi pembelajaran berbagai konten di kelas. STAD dapat digunakan bersama dengan kerangka pembelajaran kolaboratif lainnya. Tujuan utama STAD adalah untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa secara komprehensif melalui pemanfaatan bimbingan sebaya.<sup>17</sup>

### **b. Komponen Utama STAD**

STAD terdiri dari lima elemen utama: presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individu, dan pengakuan tim..

#### 1) Presentase kelas

Informasi STAD awalnya disajikan dalam ceramah di kelas. Hal ini sering kali melibatkan instruksi eksplisit, yang umumnya terjadi, atau wacana yang dipimpin guru tentang suatu pelajaran. Namun, hal ini juga dapat mencakup penggunaan presentasi audiovisual. Satu-satunya Salah satu perbedaan utama antara kuliah konvensional dan presentasi yang diberikan di kelas adalah bahwa presentasi harus difokuskan hanya pada unit STAD. Siswa akan lebih memahami pentingnya mengerjakan kuis dengan baik jika mereka memberikan perhatian

<sup>16</sup> Trianto, 2011, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, h. 68-69

<sup>17</sup> Wahyudi Siswanto dan Dewi Ariani, S.S, 2016, *Model Pembelajaran Menulis Cerita Buku Panduan Untuk Guru Ketika Mengajar Menulis Cerita*, Bandung: PT Refika Aditama, h. 63

penuh selama presentasi pengajaran. Hal ini karena skor yang mereka terima pada kuis secara langsung memengaruhi skor yang diterima tim mereka.<sup>18</sup>

## 2) Tim

Sekelompok empat atau lima siswa dipilih untuk mewakili kelas berdasarkan prestasi akademik, jenis kelamin, warna kulit, dan etnis mereka. Faktor-faktor ini dipertimbangkan saat memilih tim. Tujuan utama tim adalah untuk memastikan bahwa setiap anggota tim mampu memperoleh keahlian, dengan fokus khusus pada persiapan mereka untuk unggul dalam kuis. Setelah presentasi guru, tim berkumpul untuk memeriksa lembar aktivitas atau materi tambahan lainnya. Biasanya, kursus tersebut memerlukan pemecahan masalah secara kolaboratif, membandingkan respons, dan memperbaiki kesalahpahaman yang mungkin timbul di antara anggota tim. Tim adalah komponen utama dan penting dari STAD. Fokus utamanya adalah untuk memastikan bahwa anggota tim secara konsisten tampil pada level tertinggi mereka untuk kepentingan tim, sementara secara bersamaan menumbuhkan lingkungan di mana anggota tim secara aktif mendukung dan membantu satu sama lain. Tim memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja akademis dengan menumbuhkan perhatian dan rasa hormat bersama. Mereka juga berkontribusi pada hasil positif.

## 3) Kuis

Setelah ceramah dari guru dan beberapa kegiatan kelompok, siswa selanjutnya akan melanjutkan untuk menyelesaikan tes individu. Kolaborasi antar siswa selama kuis dilarang. Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab eksklusif setiap siswa untuk memahami informasi tersebut..<sup>19</sup>

## 4) Skor Kemajuan Individual

---

<sup>18</sup> Robert E.Slavin, 2016, *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik*, Bandung: Penerbit Nusa Media, H. 143-144

<sup>19</sup> Robert E.Slavin, 2016, *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik*, Bandung: Penerbit Nusa Media, H. 144

Konsep yang mendasari penilaian kemajuan individu adalah untuk menetapkan setiap siswa sasaran kinerja yang dapat dicapai dengan mengerahkan upaya yang lebih besar dan mencapai tingkat kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan kinerja mereka sebelumnya. Di bawah sistem penilaian ini, setiap siswa memiliki potensi untuk memberikan kontribusi poin maksimum bagi tim mereka. Namun, sangat penting bagi setiap siswa untuk mengerahkan upaya maksimal mereka untuk melakukannya. Setiap siswa diberi skor awal, yang ditentukan dengan menghitung rata-rata kinerja masa lalu mereka pada kuis yang sama. Siswa mendapatkan poin untuk tim mereka berdasarkan sejauh mana skor kuis mereka meningkat relatif terhadap skor awal mereka..

#### 5) Rekognisi Tim

Jika skor rata-rata suatu tim memenuhi serangkaian standar yang telah ditetapkan, tim tersebut akan diberikan ijazah atau bentuk pengakuan lainnya. Selain itu, skor yang diterima siswa dalam tim mereka dapat mencapai dua puluh persen dari keseluruhan skor mereka.<sup>20</sup>

#### c. Persiapan STAD

##### 1) Alat Peraga Pendidikan

Sebelum melakukan kegiatan pendidikan ini, penting untuk menyiapkan bahan ajar, yang meliputi Rencana Pembelajaran (RP), Buku Siswa, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), dan lembar jawaban.

##### 2) Membentuk Tim Kolaboratif

Proses pemilihan anggota kelompok bertujuan untuk memastikan bahwa kemampuan siswa dalam setiap kelompok beragam, sementara kemampuan di

---

<sup>20</sup> Robert E. Slavin, 2016, Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik, Bandung: Penerbit Nusa Media, H. 146

antara kelompok yang berbeda cukup mirip. Kelompok kooperatif harus memprioritaskan pertimbangan suku bangsa, dari individu-individu dari latar belakang ras dan sosial ekonomi yang sama, maka pembentukan kelompok dapat ditentukan terutama oleh kinerja akademis:

a) Para siswa di kelas tersebut pada awalnya disortir berdasarkan kemahiran mereka dalam mata pelajaran tersebut. Tujuannya adalah untuk mengkategorikan siswa berdasarkan bakat mereka dan kemudian menempatkan mereka ke dalam kelompok-kelompok tertentu.

b) Identifikasi tiga kategori dalam kelas, khususnya kelompok berprestasi tinggi, kelompok berprestasi rata-rata, dan kelompok berprestasi rendah. Kuartil teratas terdiri dari 25% dari semua siswa, dipilih dari mereka yang dinilai pertama. Kuartil sedang terdiri dari 50% dari semua siswa, dipilih dari siswa yang tersisa setelah kuartil teratas dipilih. Kuartil terbawah terdiri dari 25% dari semua siswa, yang terdiri dari mereka yang tidak berada di kuartil teratas atau tengah.

#### 1) Menghitung Skor Awal

Nilai awal yang dapat digunakan dalam suasana kelas yang menerapkan pembelajaran kolaboratif adalah nilai yang diperoleh dari ujian sebelumnya. Perubahan pada nilai awal dapat dilakukan setelah kuis. Misalnya, selama kelas berikutnya dan setelah ujian dilaksanakan, hasil ujian yang diikuti setiap individu dapat digunakan sebagai nilai pertama.

#### 2) Konfigurasi Tempat Duduk

Penataan tempat duduk yang tepat di kelas kooperatif sangat penting untuk memfasilitasi keberhasilan pembelajaran kooperatif. Tanpa penataan tempat duduk yang terstruktur dengan baik, kekacauan dapat terjadi, yang berujung pada kegagalan proses pembelajaran di dalam kelas kooperatif.

#### 3) Tugas Kolaboratif

Untuk mengurangi hambatan potensial Dalam program pembelajaran kooperatif yang dikenal sebagai STAD (Student Teams Achievement Divisions), latihan kerja kelompok pertama diselenggarakan dan dilaksanakan. Tujuan dari proyek ini adalah untuk memberikan pengenalan yang lebih mendalam kepada masing-masing anggota kelompok.<sup>21</sup>

#### **d. Langkah-langkah Pembelajaran STAD**

Langkah-langkah pembelajaran STAD adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyebarkan sumber daya pendidikan kepada siswa berdasarkan keterampilan dasar yang perlu dicapai. Pendidik memiliki kemampuan untuk memanfaatkan berbagai metode untuk menyajikan konten pendidikan. Misalnya, memanfaatkan pendekatan eksplorasi dibagi dalam beberapa pertemuan.
- 2) Guru menyusun sejumlah kelompok yang berbeda. Kemampuan akademis yang berbeda, mulai dari yang tinggi, menengah, hingga rendah, terwakili dalam masing-masing empat hingga lima orang yang membentuk setiap kelompok. Untuk mencapai hasil terbaik, anggota organisasi harus memprioritaskan kesetaraan gender dan mewakili berbagai budaya atau kebangsaan.
- 3) Guru menginspirasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang aktif dan inovatif. Selama proses pembelajaran, guru didukung oleh berbagai alat bantu pengajaran seperti media, demonstrasi, teknik bertanya, dan skenario kehidupan nyata. Teks tersebut juga memberikan penjelasan tentang keterampilan dan bakat yang diharapkan dimiliki siswa, serta tugas dan pekerjaan yang perlu diselesaikan dan metode untuk melakukannya.
- 4) Guru menugaskan kegiatan kepada kelompok yang terkait dengan konten yang ditawarkan. Kelompok tersebut kemudian membahas tugas bersama,

---

<sup>21</sup> Trianto, 2011, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Jakarta: Kencana, h. 69-70

saling membantu, dan membicarakan solusi dari permasalahan yang diberikan oleh instruktur. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok mampu memahami konsep dan konten dengan baik. Guru menyiapkan materi tugas untuk kelompok tersebut guna memfasilitasi pencapaian keterampilan dasar yang dibutuhkan.

- 5) Guru membantu siswa dalam membuat ringkasan, membimbing mereka, dan mengonfirmasi pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran yang dipelajari.
- 6) 6) Instruktur memberikan penghargaan kepada kelompok tertentu berdasarkan tingkat peningkatan skor hasil belajar individu dari skor pertama ke skor kuis berikutnya.<sup>22</sup>

## 5. PEMBELAJARAN IPS

a. Pemahaman tentang proses perolehan pengetahuan dalam bidang studi sosial

Pembelajaran merupakan suatu sistem kompleks yang terdiri dari empat komponen yang saling terkait: tujuan, materi, teknik, dan evaluasi. Komponen-komponen ini harus dievaluasi secara cermat oleh seorang guru..<sup>23</sup>

Istilah "Ilmu Sosial", yang terkadang dikenal sebagai IPS, merujuk pada mata pelajaran yang diajarkan di tingkat sekolah dasar dan menengah, serta program studi yang ditawarkan di universitas. Istilah ini sinonim dengan istilah "studi sosial". Di sekolah dasar, IPS merujuk pada mata pelajaran yang menggabungkan prinsip-prinsip dari beberapa bidang ilmu sosial, humaniora, sains, serta isu dan masalah sosial.

Disiplin ilmu IPS dimasukkan dalam kurikulum sekolah untuk membekali siswa dengan pemahaman yang komprehensif tentang konsep-konsep dasar dalam ilmu sosial dan humaniora. Selain itu, siswa diharapkan untuk mengembangkan kepekaan dan kesadaran yang lebih tinggi terhadap isu-isu

<sup>22</sup> Aris Shoimin, 2014, 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, H. 187-188

<sup>23</sup> Rusman, 2013, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Press, H. 1

sosial di lingkungan mereka, serta kemampuan untuk menganalisis dan mengatasi masalah-masalah ini secara efektif. Pembelajaran IPS memprioritaskan komponen pendidikan daripada transmisi konsep. Dalam pendekatan ini, siswa diharapkan memiliki pemahaman tentang berbagai konsep dan selanjutnya mengembangkan sikap, nilai, moral, dan kemampuan mereka berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.<sup>24</sup>

IPS merupakan kurikulum pendidikan komprehensif yang mencakup semua aspek sosial. Ilmu sosial ini mengadopsi pendekatan komprehensif dengan menggabungkan disiplin ilmu lain termasuk geografi, ekonomi, ilmu politik, hukum, sejarah, sosiologi, dan lain-lain. Fokus utama IPS adalah pemeriksaan manusia dan lingkungannya. Manusia, sebagai makhluk sosial, selalu hidup berdampingan satu sama lain. Studi sosial merupakan disiplin akademis yang menyelidiki dan menganalisis peristiwa dan isu sosial yang berkaitan dengan pertumbuhan dan organisasi masyarakat manusia. Ketika mempelajari ilmu sosial, ada peningkatan fokus pada pendidikan kewarganegaraan, yang berupaya untuk menumbuhkan pemahaman, kemampuan, prinsip, dan keterlibatan aktif dalam masyarakat.<sup>25</sup>

#### **a. Tujuan Pembelajaran IPS**

Sama halnya Penting untuk dicatat bahwa tujuan pembelajaran studi sosial berasal dari tujuan yang lebih tinggi daripada tujuan mata pelajaran lainnya. Tujuan pendidikan nasional pada tingkat operasional ditetapkan dalam tujuan kelembagaan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini dilakukan secara hierarkis. Lebih jauh, pencapaian tujuan kelembagaan ini secara praktis diartikulasikan dalam tujuan kurikulum atau tujuan mata pelajaran karena tujuan tersebut berkaitan dengan setiap bidang studi yang termasuk dalam kurikulum. Ini termasuk bidang studi sosial. Sebagai kesimpulan, tujuan instruksional atau tujuan

---

<sup>24</sup> Syaharuddin Dan Mutiani, 2020, *Strategi Pembelajaran Ips: Konsep Dan Aplikasi*, Banjarmasin: FITK Universitas Lambung Mangkurat, H. 14-15

<sup>25</sup> Eka Yusnaldi. 2019. *Potret Baru Pembelajaran IPS*. Medan : Perdana Publishing. h. 1.



pembelajaran adalah tempat tujuan kurikulum disajikan dengan cara yang praktis dan operasional.

Tujuan kurikuler IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut :

- 1) 1) Penting untuk memberikan siswa informasi sosial yang realistis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
- 2) 2) 2) Menanamkan pada siswa kemampuan untuk mengidentifikasi, menyelidiki, dan menemukan solusi alternatif untuk masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- 3) 3) Memberikan siswa kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan individu dari berbagai bidang ilmu dan keahlian.
- 4) 4) Memberikan siswa pengetahuan, pola pikir optimis, dan keterampilan yang berkaitan dengan lingkungan, yang merupakan bagian integral dari kehidupan mereka;
- 5) 5) Memberikan siswa kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan ilmu sosial yang sejalan dengan kemajuan kehidupan, kemajuan masyarakat, dan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kelima tujuan di atas harus dicapai dalam pelaksanaan kurikulum IPS di berbagai lembaga pendidikan dengan keluasan, kedalaman, dan bobot yang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dilaksanakan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya Nursid Sumaatdimadja yang mengatakan bahwa tujuan pembelajaran Tujuan IPS adalah untuk membina siswa yang aktif mencari informasi, memperoleh keterampilan penting, dan menunjukkan komitmen sejati untuk mengatasi masalah sosial, baik untuk pertumbuhan mereka sendiri maupun untuk perbaikan masyarakat dan bangsa.

Oemar Hamalik memberikan rumusan rinci tentang tujuan pembelajaran IPS yang berfokus pada pembentukan perilaku siswa :

- a) kognisi dan pemahaman,
- b) pendekatan untuk memperoleh pengetahuan,
- c) prinsip dan kepercayaan masyarakat, dan

d) kemampuan.<sup>26</sup>

## 6. MOBILITAS SOSIAL

### a. Pengertian Mobilitas Sosial

Mobilitas berasal dari istilah Latin "mobilis," yang berarti kualitas yang mudah dipindahkan atau mampu bergerak secara berkala di antara lokasi yang berbeda. Istilah "sosial" mencakup konsep individu atau kolektif individu dalam kerangka masyarakat. Mobilitas sosial mengacu pada beralih dari satu strata sosial ke strata sosial lainnya. Mobilitas sosial mengacu pada perpindahan individu dari satu , baik ke atas maupun ke bawah, atau sekadar mengubah peran tanpa mengubah posisi..

Mobilitas sosial menurut para ahli:

- 1) Paul B. Horton mendefinisikan mobilitas sosial sebagai proses perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lain atau dari satu strata ke strata lain. Definisi inilah yang ia gunakan untuk menggambarkan mobilitas sosial. Istilah "mobilitas sosial" dicetuskan oleh Kimball Young dan Raymond W. Mack, dan menggambarkan proses perpindahan dalam suatu struktur sosial, yaitu norma-norma yang mengatur cara pembentukan suatu kelompok sosial. Dinamika interaksi antarpribadi dalam suatu kelompok termasuk dalam struktur sosial, seperti halnya ikatan antara individu dan kelompok tempat mereka berada. Struktur sosial melibatkan kedua aspek ini.
- 2) Menurut Anthony Giddens, mobilitas sosial berkaitan dengan pemindahan individu dan kelompok dari satu posisi sosial ke posisi sosial lainnya.
- 3) 4) Posisi ekonomi.
- 4) 5) Menurut Horton & Hunt, mobilitas sosial mengacu pada proses transisi dari satu kelas sosial ke kelas sosial yang berbeda..

### b. Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial

---

<sup>26</sup> Farida Jaya. 2019. *Perencanaan Pembelajaran IPS*. Medan : FITK UINSU. h. 35-36

Terdapat dua jenis mobilitas sosial yang dapat dibedakan berdasarkan bentuknya, yaitu mobilitas sosial vertikal dan mobilitas sosial horizontal. Naiknya kedudukan sosial seseorang mengacu pada proses individu atau kelompok yang naik tangga sosial, yang mengakibatkan percepatan laju perubahan sosial positif dalam masyarakat. Mobilitas sosial negatif mengacu pada pergeseran atau pengaruh yang akan mempercepat laju perubahan sosial dalam masyarakat dengan cara yang merugikan.

1) Mobilitas Vertikal mengacu pada kemampuan untuk bergerak secara vertikal, baik ke atas maupun ke bawah.

Mobilitas sosial vertikal mengacu pada proses di mana seorang individu atau kelompok beralih dari satu status sosial ke status sosial lain yang lebih tinggi (kenaikan sosial) atau lebih rendah (penurunan sosial), tanpa tetap pada tingkat yang sama.

(a) Kenaikan Sosial

Pendakian sosial mengacu pada proses individu mengalami mobilitas ke atas dalam status atau posisi sosial mereka, atau kemajuan individu dengan kedudukan sosial rendah ke kedudukan sosial yang lebih tinggi.

(b) Penurunan Sosial (Mobilitas Vertikal ke Bawah)

Penurunan sosial mengacu pada penurunan bertahap kedudukan atau posisi sosial individu. Fenomena kemerosotan sosial sering kali menimbulkan tekanan psikologis pada individu karena adanya perubahan hak dan tanggung jawab mereka.

2) Pergerakan Lateral

Mobilitas horizontal mengacu pada pergerakan atau perubahan posisi sosial dalam kelas sosial tertentu bagi seorang individu atau sekelompok orang. Mobilitas horizontal mengacu pada pergerakan manusia atau entitas pengelompokan orang-orang dari satu kelompok sosial ke kelompok sosial lain yang sederajat satu sama lain. Mobilitas yang bersifat horizontal mengacu pada situasi ketika tidak ada perubahan dalam tingkat atau status posisi individu.

### **c. Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Mobilitas Sosial**

#### 1) Faktor-faktor yang berkaitan dengan struktur atau organisasi.

Indonesia ini memperoleh kedudukan sosial yang tinggi karena sistem politik Indonesia yang demokratis. Melalui penerapan sistem demokrasi, setiap warga negara Indonesia memiliki kesempatan untuk memperoleh posisi politik yang menonjol, sehingga memperoleh status sosial yang lebih tinggi. Saat ini, kedudukan seseorang yang tinggi ditentukan oleh kompetensinya daripada garis keturunannya, hingga mereka dianggap cukup mampu untuk memangku peran kepemimpinan. Orang-orang biasa, seperti ketujuh orang yang disebutkan di atas, menjadi presiden bukan karena garis keturunannya, melainkan melalui proses pemilihan oleh rakyat. Sistem ini berbeda dengan sistem pemerintahan kerajaan, di mana penerus raja adalah keturunan langsung raja. Masyarakat Indonesia menunjukkan struktur yang sangat inklusif. Individu dari latar belakang sosial ekonomi rendah memiliki potensi untuk mencapai peningkatan yang signifikan dalam hierarki sosial, hingga mencapai posisi presiden. Jangan putus asa jika Anda berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung saat masih kecil.

#### 2) Faktor Pribadi

Setiap orang memiliki variasi yang unik dalam hal sikap, pengetahuan, dan bakat mereka. Dua individu dengan tingkat keahlian dan kemampuan yang sebanding mungkin tidak selalu berhasil dalam mencapai mobilitas sosial ke atas.

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keberhasilan seseorang sebagian besar dipengaruhi oleh sikap dan perilaku mereka.

### 3) Pengaruh masyarakat

Setiap usaha dimulai dengan rasa tidak puas. Manusia termotivasi untuk terus-menerus berusaha untuk perbaikan karena ketidakpuasan mereka dengan status sosial mereka. Setiap individu dilahirkan dalam strata sosial yang ditentukan oleh orang tua mereka. Setelah lahir, setiap manusia tidak dapat memilih status sosial mereka. Jika individu tidak puas dengan status sosial yang mereka peroleh melalui warisan dari orang tua mereka, mereka memiliki pilihan untuk mengejar posisi di strata sosial yang lebih tinggi sendiri.

### 4) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi dapat memengaruhi mobilitas sosial secara signifikan. Kondisi ekonomi yang menguntungkan memudahkan mobilitas sosial bagi individu dan masyarakat. Kita dapat menyaksikan berbagai kejadian sosial di sekitar kita. Individu yang memiliki keadaan ekonomi yang menguntungkan umumnya mengalami kemudahan yang lebih besar dalam mencapai mobilitas sosial. Dengan kondisi ekonomi yang menguntungkan, mereka dapat dengan mudah memperoleh modal, pendidikan, dan berbagai peluang lainnya.

### 5) Faktor Politik

Warga negara Indonesia harus bersyukur atas stabilitas politik yang luar biasa yang dimilikinya. Para pemimpin negara mampu secara efisien mendorong kemajuan pertumbuhan karena kondisi di negara ini aman dan damai. Proses pertumbuhan adalah sesuatu yang melibatkan setiap individu secara aktif. Keadaan ini sangat berbeda dengan keadaan di Indonesia antara tahun 1945 dan

1950. Selama kurun waktu itu, lingkungan politik di Amerika Serikat ditandai oleh adanya ambiguitas.

Belanda berusaha untuk menggunakan kekuasaannya atas Indonesia dan karenanya memulai konflik baru. Terjadinya berbagai pemberontakan mengalihkan perhatian pemerintah dari peningkatan ekonomi ke masalah keamanan nasional. Hal ini berdampak signifikan pada mobilitas sosial ke atas individu.

#### 6) Aksesibilitas Pendidikan

Jika akses terhadap pendidikan berkualitas tinggi tersedia dengan mudah, tentu saja hal itu akan memudahkan mobilitas dan penyebaran informasi di antara individu. Di sisi lain, tantangan untuk memperoleh pendidikan berkualitas tinggi menghalangi individu untuk memperoleh pendidikan yang baik, dan kurangnya keahlian mereka membuat mereka kesulitan untuk meningkatkan status sosial mereka. Masyarakat Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengakses pendidikan selama masa kolonial. Negara telah menghapuskan biaya yang terkait dengan pendidikan dasar untuk siswa sekolah dasar dan menengah pertama. Namun, penting untuk dicatat bahwa pendidikan tidak diberikan secara gratis. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, perlu mengalokasikan sumber daya keuangan yang cukup. Di banyak lokasi, biaya yang terkait dengan pendidikan menengah telah dihapuskan.

Beberapa alasan yang menghambat mobilitas sosial antara lain sebagai berikut.

##### 1) Kemiskinan ekonomi

Berbagai masalah ekonomi dapat membatasi kemampuan individu untuk naik atau turun tangga sosial. Memperoleh kedudukan sosial tertentu sangatlah sulit bagi individu yang kurang mampu secara ekonomi. Salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan adalah pendidikan yang tidak memadai. Individu

dengan pencapaian pendidikan yang terbatas berdampak negatif pada kualitas angkatan kerja secara keseluruhan. Akibatnya, tingkat aksesibilitas kerja menjadi terbatas.

2) Prasangka atau bias berdasarkan faktor-faktor seperti ras, jenis kelamin, atau usia.

Diskriminasi mengacu pada tindakan memperlakukan individu secara berbeda berdasarkan variasi ras, etnis, agama, dan status sosial ekonomi mereka. Pada era kolonial, pemerintahan Hindia Belanda melakukan diskriminasi terhadap individu keturunan Eropa maupun individu Indonesia. Individu Indonesia ditawarkan lembaga pendidikan dengan standar yang berbeda-beda dibandingkan dengan yang disediakan untuk orang Eropa. Hal ini sangat menghambat mobilitas sosial penduduk Indonesia.

#### **d. Saluran-saluran Mobilitas Sosial**

1) Perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan atau pelatihan formal.

Pendidikan berfungsi sebagai sarana mobilitas sosial ke atas, karena memungkinkan individu untuk mengubah kedudukan sosial mereka. Lembaga pendidikan berfungsi sebagai saluran yang efektif untuk mobilitas sosial ke atas, yang sering dianggap sebagai mekanisme yang mengangkat individu dari posisi sosial yang lebih rendah ke yang lebih tinggi.

2) Organisasi Politik

Banyak contoh individu yang menghadapi tantangan dalam mengejar karier di dalam organisasi politik, mulai dari posisi tingkat pemula hingga peran yang lebih bergengsi. Sebagai contoh, Ir. Sukarno menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia yang pertama. Setelah mendirikan Partai Nasional Indonesia, Sukarno tidak memegang peran resmi apa pun dalam pemerintahan. Namun demikian, sebagai akibat dari pertikaian politiknya, Sukarno memperoleh pengakuan yang semakin besar di antara rakyat dan penjajah. Sukarno dipilih sebagai Presiden

Republik Indonesia selama periode kemerdekaan. Seseorang yang terampil dan berkomitmen pada partai politik kemungkinan besar akan naik pangkat dengan cepat di dalam partai, dan akhirnya mencapai posisi sebagai anggota dewan legislatif. Anda dapat menemukan banyak contoh tantangan yang dihadapi oleh individu-individu di partai politik di sekitar tempat tinggal Anda.

### 3) Lembaga Ekonomi

Organisasi di sektor bisnis atau jasa biasanya menawarkan potensi terbesar bagi individu untuk maju secara vertikal dalam karier mereka. Kelompok ekonomi mencakup koperasi dan perusahaan bisnis. Kelompok koperasi memungkinkan advokasi untuk kesejahteraan anggotanya. Kemenangan koperasi mencerminkan kemenangan anggotanya.

### 4) Asosiasi profesional

Organisasi profesional tambahan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), Ikatan Dokter Indonesia (IDI), Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI), dan berbagai asosiasi profesi lainnya merupakan contoh organisasi yang berpotensi menjadi jalur mobilitas vertikal. Di Indonesia, terdapat banyak organisasi profesional yang tersedia. Bagaimana organisasi profesional dapat berfungsi sebagai saluran mobilitas vertikal? Organisasi profesional dibentuk oleh individu-individu yang memiliki profesi yang sama untuk meningkatkan persatuan dan efektivitas mereka dalam mengadvokasi profesi mereka.

## e. Dampak Mobilitas Sosial

Berikut ini beberapa dampak positif terjadinya mobilitas sosial.

### 1) Memotivasi Seseorang untuk Maju

Prospek transisi antar strata sosial menumbuhkan keinginan kuat pada individu untuk maju di banyak bidang. Kita dapat melihat perbedaan antara keadaan di Indonesia sebelum dan sesudah kemerdekaan. Di era kolonial,



sejumlah besar individu biasa tidak memiliki ambisi untuk mencapai posisi seperti kepala daerah.

## 2) Mempercepat laju transformasi masyarakat

Peningkatan mobilitas sosial akan mempercepat laju transformasi berkontribusi pada perbaikan masyarakat. Negara Indonesia saat ini sedang dalam proses peralihan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Apabila peralihan ini didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas, maka peralihan ini akan berlangsung lebih cepat. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi kebutuhan yang mendesak untuk menjamin mobilitas sosial masyarakat Indonesia memerlukan kemampuan orang Indonesia untuk mencapai posisi yang tinggi.

## 3) Meningkatkan Kohesi Sosial

Integrasi sosial dapat ditingkatkan dengan adanya mobilitas sosial dalam suatu masyarakat. Misalnya, Demi terwujudnya integrasi sosial, maka ia akan menyesuaikan cara hidup, kepercayaan, dan praktiknya agar sesuai dengan kelompok sosial yang telah diangkat ke kedudukan sosial yang lebih tinggi. Berbagai masyarakat akan bereaksi secara berbeda terhadap perubahan sosial dalam suatu budaya. Respons ini dapat terwujud baik sebagai pertentangan maupun penerimaan.

Berikut ini dampak negatif mobilitas sosial.

### 1) Insiden Konflik

Mobilitas sosial mengacu pada tantangan yang dihadapi oleh individu dan kelompok sosial dalam upaya mereka untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi. Dalam skenario ini, sangat mungkin muncul persaingan, yang sering kali mengarah pada konflik. Persaingan merupakan aspek yang tak terelakkan dari pengalaman manusia. Persaingan selalu muncul dalam banyak kategori.

## 2) Gangguan Mental

Seseorang yang memiliki pekerjaan mungkin mengalami kekhawatiran tentang kemungkinan kehilangan jabatannya. Kadang-kadang, bahkan setelah kehilangan jabatannya, ia menunjukkan keengganan untuk melepaskannya. Banyak individu yang kehilangan pekerjaan, baik karena penggantian atau pensiun, sering kali mengalami tingkat kecemasan yang meningkat. Individu yang menghadapi keadaan ini diklasifikasikan sebagai orang yang memiliki penyakit psikologis.

### **B. PENELITIAN YANG RELEVAN**

1. Pertama, ilusi Pangarti. Penelitian ini mengkaji dampak penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Permainan terhadap hasil belajar siswa pada konsep momentum dan impuls. Pada tahun 2014, penulis mengajukan skripsi untuk Program Studi Pendidikan Fisika pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan permainan terhadap hasil belajar siswa pada konsep momentum dan impuls. Kelas X IPA 2 dan kelas X IPA 4 MAN 4 Jakarta dilibatkan dalam penelitian ini. Ruang lingkup penelitian ini meliputi bulan Januari sampai dengan Februari tahun 2014. Instrumen penilaian yang digunakan adalah soal pilihan ganda, sedangkan instrumen nonpenilaian berupa lembar observasi dan angket. Hasil uji coba menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan permainan memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada topik momentum dan impuls. Simpulan ini diperoleh dari hasil pengujian data uji coba yang disajikan dalam tabel. Lebih jauh, bukti empiris menunjukkan bahwa pemanfaatan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dipadukan dengan permainan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), dan menganalisis (C4). Lebih jauh, pemanfaatan permainan dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD tergolong efektif, sebagaimana ditentukan oleh pemeriksaan data nontes berupa lembar observasi. Hal ini mengkategorikan penggunaan permainan sebagai hal yang bermanfaat. Lebih jauh, kajian kuesioner mengungkapkan bahwa paradigma pembelajaran kooperatif yang dikenal dengan STAD, jika dipadukan dengan permainan, masuk dalam kategori sangat efektif.

2. Berikutnya, ada Fitri Nur Faozah. Judul tesis yang diajukan pada Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta tahun 2015 adalah "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Menggunakan Media Power Point terhadap Hasil Belajar Kimia pada Konsep Ikatan Kimia (Quasi Eksperimen di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh paradigma pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan media PowerPoint terhadap hasil belajar kimia siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan pada bulan September 2013 sampai dengan Oktober 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan quasi eksperimen dengan kelompok kontrol nonequivalent. Sampel penelitian adalah siswa kelas X, dengan kelas eksperimen kelas X-2 dan kelas kontrol kelas X-1. Instrumen yang digunakan untuk menilai hasil belajar adalah tes pilihan ganda. Data post-test kedua kelompok dianalisis menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa t hitung sebesar 8,165, sedangkan nilai t tabel sebesar 2,021 pada taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu, nilai t hitung melebihi nilai t kritis dari t tabel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Bukti menunjukkan bahwa penerapan

paradigma pembelajaran kooperatif STAD, bersama dengan penggunaan media PowerPoint, memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam kimia, khususnya di bidang pembentukan ikatan kimia.<sup>27</sup>

### C. KERANGKA BERFIKIR

Untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangatlah penting. Metodologi pembelajaran kolaboratif memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis, mendorong pengembangan kemampuan kolaboratif, dan meningkatkan sikap sosial siswa, sehingga menghasilkan hasil belajar yang lebih berhasil. Penerapan metode pembelajaran kooperatif STAD dalam pendidikan IPS menghasilkan lebih banyak keberhasilan dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional. Mengikuti instruksi pendekatan pembelajaran kooperatif STAD di kelas IPS, guru memberikan tes untuk menilai tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi. Hal ini dilakukan dengan menganalisis hasil tes.

### D. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis penelitian atau yang dikenal juga dengan hipotesis alternatif ( $H_a$  atau  $H_1$ ) adalah hipotesis yang dikembangkan untuk memberikan jawaban atas kesulitan penelitian dengan memanfaatkan konsep yang relevan dengan hal yang diteliti. Belum terbukti bahwa gagasan ini didukung oleh bukti faktual atau data primer yang dikumpulkan di lapangan. Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir yang telah diajukan, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Untuk lebih spesifik, hipotesis ini menegaskan bahwa siswa sangat terpengaruh oleh pendidikan studi sosial

---

<sup>27</sup> Fitri Nur Faozah. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Menggunakan Media Power Point Terhadap Hasil Belajar Kimia Pada Konsep Ikatan Kimia (Kuasi Eksperimen Di Sma Dharma Karya Ut Tangerang Selatan)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

yang berpusat di sekitar Student Team Achievement Division (STAD).  
kelas VIII MTs PAB 4 Patumbak II.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN